

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Operasional

2.1.1 Konsep Dasar Manajemen Operasional

Manajemen operasional adalah suatu pendekatan yang holistik dalam mengelola semua aspek kegiatan operasional suatu organisasi. Guna mencapai efisiensi dan efektivitas, manajemen operasional mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proses-produksi atau layanan. Manajemen operasional dibutuhkan dalam berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan manufaktur, jasa, dan bisnis jasa. Dalam perusahaan manufaktur dan ekspedisi, manajemen operasional digunakan untuk menentukan cara terbaik untuk mengatur pabrik, membuat produk, dan mengelola inventori dan alur jalannya operasional barang. Dalam jasa, manajemen operasional digunakan untuk menentukan cara terbaik untuk mengelola layanan yang diberikan kepada pelanggan. Dalam bisnis jasa, manajemen operasional digunakan untuk menentukan cara terbaik untuk mengelola sumber daya manusia, mengelola proses bisnis, dan meningkatkan efisiensi.

Manajemen operasional adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (baik manusia maupun alat-alat) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Ini termasuk pembuatan keputusan tentang pembuatan produk atau jasa, pengoperasian sistem, pengelolaan inventori, dan pengelolaan sumber daya manusia (Baene, E., 2021).

Manajemen operasional tidak sekadar merupakan serangkaian kegiatan rutin, tetapi melibatkan suatu pendekatan holistik yang merangkum semua aspek dari operasi suatu organisasi. Pada dasarnya, manajemen operasional bertujuan untuk mencapai dua hal utama, yaitu efisiensi dan efektivitas, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan produksi barang atau penyediaan layanan.

Perencanaan menjadi tahap awal dalam manajemen operasional, dimana organisasi merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai

tujuan operasionalnya. Ini melibatkan identifikasi sumber daya yang diperlukan, alokasi sumber daya tersebut secara optimal, serta perancangan proses-produksi atau penyediaan layanan secara sistematis. Dalam konteks ini, manajemen operasional tidak hanya melibatkan divisi produksi tetapi juga mencakup seluruh departemen yang terlibat dalam proses operasional.

Pelaksanaan adalah langkah selanjutnya dalam manajemen operasional, di mana rencana-rencana yang telah disusun diimplementasikan dalam praktiknya. Ini mencakup pengaturan dan pemantauan kegiatan sehari-hari, pengelolaan tim kerja, serta penanganan permasalahan yang mungkin muncul selama proses operasional. Pentingnya pengawasan dan keterlibatan manajerial di sini tidak dapat dilebih-lebihkan, karena ini merupakan faktor kunci dalam memastikan bahwa proses operasional berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pengendalian adalah aspek terakhir dalam manajemen operasional dan melibatkan proses evaluasi kinerja operasional serta pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Manajemen operasional modern memanfaatkan berbagai alat dan teknik untuk mengukur kinerja, seperti metode Lean dan Six Sigma, untuk memastikan bahwa operasi berjalan secara efisien dan menghasilkan output berkualitas.

Perubahan-perubahan ini termasuk pertumbuhan teknologi, globalisasi, dan pergeseran paradigma dalam tuntutan konsumen, yang semuanya memengaruhi cara organisasi mengelola dan melibatkan operasionalnya. Sehingga, pemahaman konsep dasar manajemen operasional tidak hanya penting sebagai landasan historis, tetapi juga sebagai panduan relevan untuk menghadapi tantangan masa kini dan mendatang.

2.1.2 Tujuan Manajemen Operasional

Tujuan manajemen operasional dapat berbeda-beda sesuai dengan perusahaan atau industri yang bersangkutan, Namun beberapa tujuan umum dari manajemen operasional adalah:

1. Memaksimalkan efisiensi dalam pengoperasian sistem dan proses bisnis.
2. Meminimalisir resiko kerja.
3. Mengoptimalkan produktivitas perusahaan dengan meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya.
4. Menjamin kualitas produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan.
5. Menjamin keandalan produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan.
6. Menjamin perusahaan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis.
7. Mengembangkan proses bisnis dan produk baru untuk memenangkan persaingan.
8. Menjamin kepuasan pelanggan dengan menyediakan produk atau jasa yang berkualitas dan layanan yang baik.

Manajemen operasional sangat penting bagi perusahaan karena dapat membantu dalam mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Beberapa keuntungan dari manajemen operasional yang efektif adalah :

1. Efisiensi biaya
Manajemen operasional dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan pengeluaran dan meminimalkan biaya.
2. Peningkatan kualitas produk atau jasa
Manajemen operasional dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan.
3. Peningkatan produktivitas
Manajemen operasional dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan produktivitas dengan meningkatkan efisiensi proses bisnis.
4. Peningkatan kinerja
Manajemen operasional dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja dengan mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

5. Peningkatan kepuasan pelanggan

Manajemen operasional dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kepuasan pelanggan dengan memberikan produk atau jasa yang berkualitas dan layanan yang baik.

2.2 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Menurut Rosento, R. S. T., dkk (2021:142) menyampaikan Keselamatan serta Kesehatan Kerja (K3) merupakan rangkaian aktivitas untuk menghasilkan atmosfer kerja yang nyaman serta tentram untuk para pegawai dan staf yang bekerja di industri yang bersangkutan. Sedangkan Sholihah, Q. (2018:75) menyampaikan bahwa keselamatan serta kesehatan kerja merupakan pengawasan terhadap orang, mesin, material serta tata cara yang mencakup area kerja supaya pekerja tidak hadapi luka.

Menurut Habibi, H., Widyastuti, L., & Hidayat, G. (2019:111) kesehatan dan keselamatan kerja adalah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah institusi maupun proyek. Sedangkan menurut Qurbani, D., & Selviyana, U. (2018) berpendapat bahwa keselamatan dan kesehatan kerja terdapat kedua istilah yaitu resiko keselamatan kerja merupakan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja serta risiko kesehatan kerja merupakan pada kondisi yang bebas dari tekanan, stres emosi atau gangguan fisik yang disebabkan oleh lingkungan kerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah disiplin ilmu dan praktik yang berfokus pada perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan pekerja di tempat kerja. Keselamatan kerja berhubungan dengan pencegahan kecelakaan dan cedera kerja, sedangkan kesehatan kerja berkaitan dengan pencegahan penyakit dan masalah kesehatan yang timbul akibat faktor-faktor kerja.

Keselamatan kerja melibatkan identifikasi dan pengendalian risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan di tempat kerja. Hal ini mencakup upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan, seperti penggunaan peralatan pelindung diri,

perbaikan fisik di lingkungan kerja, pelatihan keselamatan, dan kebijakan serta prosedur yang mempromosikan keselamatan.

Kesehatan kerja berkaitan dengan upaya untuk mencegah penyakit dan masalah kesehatan yang disebabkan oleh faktor-faktor kerja atau lingkungan kerja yang tidak sehat. Ini termasuk pengendalian paparan terhadap bahan kimia berbahaya, penanganan yang tepat terhadap bahan berbahaya, pengelolaan stres kerja, pengaturan waktu kerja yang seimbang, promosi gaya hidup sehat, dan pemeriksaan kesehatan rutin.

2.2.1 Pengertian Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Penerapan menurut Poerwadarminto (2014:156) penerapan adalah memasang, perihal mempraktekkan. Menurut Wahab (Maria, 2012:6) suatu tindakan dikatakan melakukan penerapan jika memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target yang diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Jadi penerapan dapat disimpulkan yaitu suatu tindakan atau mempraktekkan suatu program yang dilaksanakan oleh seseorang maupun kelompok dengan manfaat dari program yang dilaksanakan.

Teori Heinrich Modifikasi (2012) adalah teori yang mengakui bahwa fokus pada kecelakaan kecil dapat mengabaikan faktor-faktor yang lebih besar dalam risiko K3. Dalam versi ini, perhatian diberikan kepada peran manajemen dalam mencegah kecelakaan serius dan menciptakan budaya keselamatan yang positif. Ini mengacu pada pemahaman bahwa insiden-insiden kecil atau hampir-kecelakaan juga harus diperhitungkan karena mereka bisa menjadi indikator awal potensi risiko besar yang dapat terjadi di tempat kerja.

Dalam versi modifikasi ini, ada peningkatan perhatian terhadap peran manajemen dalam mencegah kecelakaan serius dan menciptakan budaya keselamatan yang positif di perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa tanggung jawab untuk memastikan K3 yang baik tidak hanya ada pada tingkat pekerja, tetapi juga pada manajemen perusahaan. Manajemen harus terlibat secara aktif dalam merancang kebijakan K3 yang efektif, menyediakan pelatihan, mengawasi kepatuhan, dan memastikan bahwa pekerja memiliki sumber daya yang diperlukan untuk bekerja dengan aman.

Dengan memperkuat peran manajemen dalam upaya K3, teori Heinrich Modifikasi 2012 berusaha menciptakan perubahan budaya di tempat kerja di mana keselamatan dan kesehatan menjadi prioritas utama. Ini tidak hanya melibatkan peningkatan dalam implementasi prosedur keselamatan yang tepat, tetapi juga melibatkan perubahan dalam sikap dan nilai-nilai di seluruh organisasi. Dengan demikian, teori ini mengusulkan bahwa untuk mencapai K3 yang optimal, penting untuk memiliki komitmen kuat dari semua tingkat manajemen, mulai dari pimpinan hingga pemimpin tim.

Dalam konteks dunia kerja yang terus berubah, teori Heinrich Modifikasi 2012 menyajikan pandangan yang lebih modern dan holistik tentang K3. Ini menekankan pentingnya menganalisis dan mengelola semua jenis risiko, termasuk risiko yang muncul dari insiden-insiden kecil atau hampir-kecelakaan. Dengan mengintegrasikan peran manajemen dan menciptakan budaya keselamatan yang positif, perusahaan dapat lebih efektif dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pegawai dan staf mereka, sambil mengurangi risiko potensial yang dapat berdampak besar pada produktivitas dan reputasi perusahaan.

Menurut Heinrich ada beberapa tujuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah melindungi keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan pekerja di tempat kerja. Berikut ini adalah beberapa tujuan utama dari K3 tersebut:

1. Mencegah Cedera dan Kecelakaan Kerja

Tujuan utama K3 adalah mencegah cedera dan kecelakaan yang dapat terjadi di tempat kerja. Upaya dilakukan untuk mengidentifikasi potensi

bahaya, mengurangi risiko, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk melindungi pekerja dari kejadian yang tidak diinginkan.

2. Menjaga Kesehatan Pekerja

K3 bertujuan untuk menjaga kesehatan pekerja dengan mengidentifikasi dan mengurangi risiko terkait faktor-faktor kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan, seperti paparan bahan kimia berbahaya, kondisi kerja yang tidak sehat, kelelahan, stres, dan ergonomi yang buruk.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup Pekerja

K3 berupaya meningkatkan kualitas hidup pekerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan mendukung kesejahteraan mereka. Dengan meminimalkan risiko cedera dan penyakit, pekerja dapat bekerja dengan lebih nyaman, merasa lebih aman, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi.

4. Meningkatkan Produktivitas

Keselamatan dan kesehatan kerja yang baik juga berdampak positif terhadap produktivitas. Dengan menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat, pekerja dapat bekerja dengan efisien dan efektif, mengurangi absensi kerja yang disebabkan oleh cedera atau penyakit, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan pekerja dalam pekerjaan mereka.

5. Mematuhi Peraturan dan Standar Keselamatan

K3 bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan standar keselamatan yang berlaku. Dengan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pengatur, tempat kerja dapat menjalankan operasinya dengan sesuai dan menghindari potensi sanksi atau masalah hukum.

6. Meningkatkan Reputasi dan Tanggung Jawab Sosial

Keselamatan dan kesehatan kerja yang baik mencerminkan komitmen dan tanggung jawab sosial perusahaan atau organisasi terhadap pekerja dan masyarakat. Dengan memperhatikan K3, perusahaan dapat

memperoleh reputasi yang baik sebagai tempat kerja yang peduli terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja, serta menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, keselamatan dan kesehatan kerja dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pekerja, perusahaan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja tercantum pasal tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja tertulis:

1. Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:
 - a. Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
 - b. Moral dan kesusilaan, dan
 - c. Perilaku yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.
2. Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan.
5. Ketentuan mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2.2.2 Manfaat Melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Radinal, R., & Alsiswara, H. (2021:43) ada beberapa manfaat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu:

1. Penerapan K3 dapat memberikan perlindungan pada pekerja yang merupakan aset perusahaan yang harus dipelihara dan dijaga keselamatannya.
2. Menunjukkan itikad perusahaan dalam memenuhi perturan perundangundangan sehingga perusahaan dapat beroperasi normal tanpa menghadapi kendala dari segi ketenagakerjaan.
3. Menerapkan K3 dapat mencegah terjadinya kecelakaan, kerusakan, atau sakit akibat kerja. Sehingga perusahaan dapat menghemat biaya yang dapat ditimbulkan oleh kejadian tersebut khususnya biaya premi asuransi.
4. K3 menuntut suatu pekerjaan memiliki prosedur yang baik sehingga semua prosedur terdokumentasi dengan baik. Dengan adanya prosedur, maka segala aktivitas dan kegiatan yang terjadi akan terorganisir, terarah dan berada dalam koridor yang teratur.
5. Terjaminnya keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja dapat meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan. Citra perusahaan terhadap kinerjanya akan semakin meningkat, dan tentu ini akan berdampak kepada peningkatan kepercayaan pelanggan.

2.2.3 Pendekatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Ayu, V. (2023:76), Keselamatan Kerja (safety) merupakan upaya manusia untuk mencegah terjadinya insiden atau yang merugikan perusahaan, tenaga kerja, masyarakat, maupun lingkungan alam. Pendekatan ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko, serta mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait dalam konteks sistem yang lebih luas. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari pendekatan Sistem K3 yaitu:

1. Identifikasi dan Evaluasi Risiko

Pendekatan Sistem K3 dimulai dengan identifikasi dan evaluasi risiko di tempat kerja. Ini melibatkan mengidentifikasi potensi bahaya dan mengukur tingkat risiko yang terkait dengan kondisi kerja, proses kerja, dan perilaku pekerja. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk

memahami risiko yang ada dan menetapkan prioritas dalam pengendalian risiko.

2. Pencegahan dan Pengendalian Risiko

Pendekatan Sistem K3 menekankan pada pencegahan dan pengendalian risiko melalui serangkaian langkah-langkah yang terintegrasi. Ini termasuk mengimplementasikan kontrol teknis, mengubah metode kerja yang berisiko, memberikan pelatihan dan pendidikan yang relevan, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur K3. Pendekatan ini mendorong pendekatan proaktif dalam mengurangi risiko daripada mengandalkan respons setelah kecelakaan atau cedera terjadi.

3. Pendekatan Sistemik

Pendekatan Sistem K3 memandang keselamatan dan kesehatan kerja sebagai bagian integral dari sistem yang lebih besar. Ini mengakui hubungan dan interaksi antara berbagai elemen dalam organisasi, seperti struktur organisasi, kebijakan dan prosedur, budaya kerja, dan faktor-faktor lingkungan. Pendekatan sistemik memungkinkan identifikasi dan penanganan akar penyebab risiko secara menyeluruh, bukan hanya memperbaiki gejala yang muncul.

4. Partisipasi dan Keterlibatan

Pendekatan Sistem K3 mendorong partisipasi dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Ini melibatkan pekerja, manajemen, serikat pekerja (jika ada), dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan, identifikasi risiko, perencanaan tindakan pencegahan, serta pelaporan dan pemantauan keselamatan dan kesehatan kerja. Partisipasi aktif dari semua pihak membantu menciptakan lingkungan kerja yang responsif dan kultur K3 yang kuat.

5. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Pendekatan Sistem K3 melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja K3, termasuk pemantauan, pengukuran, dan analisis data. Melalui evaluasi ini, organisasi dapat mengidentifikasi kelemahan,

peluang perbaikan, dan memperbaiki sistem K3 mereka secara berkesinambungan. Pendekatan ini mendorong pembelajaran organisasi dan kemajuan terus-menerus dalam pencapaian tujuan K3.

Pendekatan Sistem K3 membantu organisasi mengadopsi perspektif yang holistik dalam mengelola keselamatan dan kesehatan kerja. Ini memungkinkan organisasi untuk mengatasi risiko secara efektif dan menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi semua pekerja.

2.2.4 Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja dan Kesehatan Pegawai dan staf

Teori Domino Heinrich adalah teori yang dikemukakan oleh H.W. Heinrich pada tahun 1931 melalui bukunya yang berjudul "Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach.". Teori Domino ini menggambarkan hubungan antara berbagai faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja, dan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peristiwa Penyebab Langsung

Langkah sebelum peristiwa akhir, ada satu atau beberapa peristiwa yang secara langsung berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan. Misalnya, dalam kasus jatuh dari ketinggian, peristiwa penyebab langsung mungkin termasuk tidak menggunakan alat pengaman yang tepat atau tidak mengikuti prosedur keselamatan.

2. Peristiwa Akhir (Peristiwa Kecelakaan)

Ini adalah peristiwa akhir dalam rangkaian kejadian yang menghasilkan kecelakaan kerja. Contohnya, seorang pekerja jatuh dari ketinggian di lokasi konstruksi.

3. Peristiwa Penyebab Dasar

Lebih lanjut, ada serangkaian peristiwa yang menyebabkan peristiwa penyebab langsung. Peristiwa-peristiwa ini sering kali berkaitan dengan faktor manusia, peralatan, atau lingkungan. Misalnya, kurangnya pelatihan pekerja dalam penggunaan alat pengaman dapat menjadi peristiwa penyebab dasar.

4. Peristiwa Penyebab Dasar Fundamental

Di luar peristiwa penyebab dasar, terdapat faktor-faktor yang lebih mendasar yang mempengaruhi kejadian kecelakaan. Ini termasuk faktor-faktor seperti kebijakan perusahaan, budaya keselamatan, pengawasan, dan manajemen risiko. Misalnya, kurangnya komitmen manajemen terhadap keselamatan kerja dapat menjadi peristiwa penyebab dasar fundamental.

5. Perilaku Manusia dan Kondisi Predisposisi

Di akar teori ini, terdapat asumsi bahwa perilaku manusia dan kondisi predisposisi, seperti ketidakhati-hatian, kurangnya kesadaran akan risiko, atau tekanan untuk mengabaikan prosedur keselamatan, dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa penyebab dasar dan, akhirnya, kecelakaan kerja.

Teori Domino Heinrich menekankan bahwa mencegah peristiwa penyebab dasar utama dan peristiwa penyebab dasar utama melalui perubahan budaya keselamatan, pelatihan, pengawasan, dan peningkatan manajemen risiko adalah sangat penting. Organisasi dapat meningkatkan keselamatan di tempat kerja dan mengurangi risiko kecelakaan dengan mengidentifikasi dan mengatasi elemen-elemen ini. Teori ini telah menjadi landasan bagi banyak program keselamatan kerja dan manajemen risiko kontemporer.

2.2.5 Unsur-unsur Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Supaya menciptakan kondisi yang aman dan sehat dalam bekerja diperlukan adanya unsur-unsur dan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Adapun unsur-unsur keselamatan dan kesehatan kerja menurut Antara, I., Sudiajeng, L., & Sutapa, I. K. (2022:89) antara lain adalah:

1. Adanya APD (Alat Pelindung Diri)
2. Adanya buku petunjuk penggunaan alat dan atau syarat bahaya
3. Adanya peraturan pembagian tugas dan tanggungjawab

4. Adanya tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (syarat-syarat lingkungan kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan, kebisingan, tempat kerja aman dari arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, ventilasi dan sirkulasi udara seimbang, adanya aturan kerja atau aturan keprilakuan.
5. Adanya penunjang kesehatan jasmani dan rohani ditempat kerja.
6. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap ditempat kerja
7. Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.
8. Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

2.2.6 Syarat-syarat Keselamatan Kerja

Menurut LOU, B. (2018;57). syarat-syarat dalam keselamatan kerja harus memuat prinsip-prinsip teknik ilmiah menjadi suatu kumpulan yang tersusun secara teratur, jelas dan praktis yang mencakup bidang konstruksi, bahan, pengolahan dan pembuatan, perlengkapan alat-alat perlindungan, pengujian dan pengesytahan, pengepakan atau pembungkusan, pemberian tanda-tanda pengenal atas bahan, barang, produk teknis dan aparat produksi guna menjamin keselamatan barang-barang itu sendiri, keselamatan tenaga kerja yang melakukannya dan keselamatan umum. Syarat keselamatan kerja menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2021 bertujuan untuk:

1. Menetapkan tata cara penyelenggaraan program jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, dan jaminan hari tua.
2. Memberikan perlindungan bagi pekerja dari risiko kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan cedera atau kematian.
3. Mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerja.

2.2.7 Manajemen Resiko Kerja

Menurut Dennistian, R. (2019;78) secara sederhana pengertian manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko.

Program manajemen risiko dengan demikian mencakup tugas-tugas: mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi, mengukur atau menentukan besarnya risiko tersebut, mencari jalan untuk menghadapi atau menanggulangi risiko, selanjutnya menyusun strategi untuk memperkecil ataupun mengendalikan risiko, mengkoordinir pelaksanaan penanggulangan risiko serta mengevaluasi program penanggulangan risiko yang telah dibuat. Jadi seorang manajer risiko pada hakekatnya harus menjawab pertanyaan Risiko apa saja yang dihadapi perusahaan. Bagaimana dampak risiko-risiko tersebut terhadap bisnis perusahaan. Risiko-risiko mana yang dapat dihindari, yang dapat ditangani sendiri dan yang mana yang harus dipindahkan kepada perusahaan asuransi. Metode mana yang paling cocok dan efisien untuk menghadapinya serta bagaimana hasil pelaksanaan strategi penanggulangan risiko yang telah direncanakan.

Bagaimana pentingnya bagi orang yang mempelajari manajemen risiko dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Seseorang sebagai anggota organisasi/perusahaan, terutama seorang manajer akan dapat mengetahui cara-cara/metode yang tepat untuk menghindari atau mengurangi besarnya kerugian yang diderita perusahaan, sebagai akibat ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa yang merugikan ("peril").
2. Seseorang sebagai pribadi
 - a. Dapat menjadi seorang manajer risiko yang professional dalam jangka waktu yang relatif lebih cepat daripada yang belum pernah mempelajarinya.

- b. Dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi manajer risiko dari perusahaan dimana yang bersangkutan menjadi anggota.
- c. Dapat menjadi konsultan manajemen risiko, agen asuransi, pedagang perantara, penasehat penanaman modal, konsultan perusahaan yang tidak mempunyai manajer risiko dan sebagainya.
- d. Dapat menjadi manajer risiko yang profesional dari perusahaan asuransi, sehingga akan lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program asuransi yang disusun dengan tepat
- e. Dapat lebih berhati-hati dalam mengatur kehidupan pribadinya sehari-hari.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sebagian yang diutarakan sebelumnya bahwa selain teori yang dibahas juga dilakukan pengkajian terhadap hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah-masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan-pendekatan spesifik. Selain itu dengan mempelajari hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti. Penegasan posisi ini sangat penting untuk membedakan penelitian peneliti dengan peneliti- peneliti terdahulu yang sudah dilakukan. Oleh karena itu pada bagian berikut ini akan diketengahkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan peneliti, yaitu sebagai berikut.

Penelitian Eko Wibowo (2015;97) yang berjudul Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Sebagai upaya Pencegahan Kejadian Kecelakaan Kerja di Bengkel Otomotif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan sistem manajemen K3 melalui beberapa indikator yang digunakan dan disesuaikan dengan realita yang didapatkan di lapangan.

Berdasarkan hasil penulisan ketercapaian indikator dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja di Bengkel Otomotif

FT UNY yaitu tercapai 73,57% masuk kedalam kategori cukup, karena dalam penerapan K3 tercapai cukup maka perlu peningkatan dalam penerapan K3 sesuai dengan sistem manajemen K3. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi penerapan SMK3 yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya K3, tidak adanya tim khusus yang menangani K3 di Bengkel Otomotif FT UNY serta minimnya dokumentasi yang ada di bengkel Otomotif FT UNY. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yaitu dengan memberikan arahan dan himbauan kepada peserta didik akan pentingnya K3 dan peserta didik di himbau selalu menggunakan APD saat praktek. Perlunya tim khusus yang menangani K3 dan dokumentasi yang berhubungan dengan K3 harus ditingkatkan agar pelaksanaan K3 di Bengkel Otomotif berjalan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Our'ani Wahyuni (2020), dengan judul Penerapan Program Upaya Kesehatan Kerja Pada Sektor Informal Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam instansi Puskesmas Bergas dengan menetapkan berbagai indikator dalam melihat kesenjangan penerapan K3 nya pada instansi itu sendiri.

Hasil penulisan ini diketahui bahwa dari 80 poin indikator, rata-rata persentase indikator penerapan yang sesuai sebesar 22,5% (18 indikator), tidak sesuai sebesar 36,25% (29 indikator), dan tidak ada sebesar 41,25% (33 indikator). Simpulan dari penulisan ini yaitu penerapan program upaya kesehatan kerja pada sektor informal di wilayah kerja Puskesmas Bergas menghasilkan rata-rata yang sesuai sebesar 22,5%, artinya belum ada setengah poin-poin indikator yang dilaksanakan. Saran dari penulisan ini yaitu pengelola program upayakesehatan kerja memperbaiki sumber daya manusia dalam kegiatan upaya kesehatan kerja karena sumber daya manusia sebagai penggerak kegiatan UKK.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Ariani (2022) yang berjudul Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pt. Sumber Graha Sejahtera (Sgs Luwu). Penelitian ini merupakan penelitian yang

dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Sumber Graha Sejahtera di dalam upaya memberikan pemahaman K3 terhadap semua pegawai yang ada di instansi terkait. Perusahaan telah menetapkan kebijakan K3 yang tertulis, tertanggal, disahkan, dan ditanda tangani oleh pimpinan perusahaan. Namun harus ditingkat penerapannya terutama pada penggunaan alat pelindung diri (APD) masih ditemui pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai dan staf yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

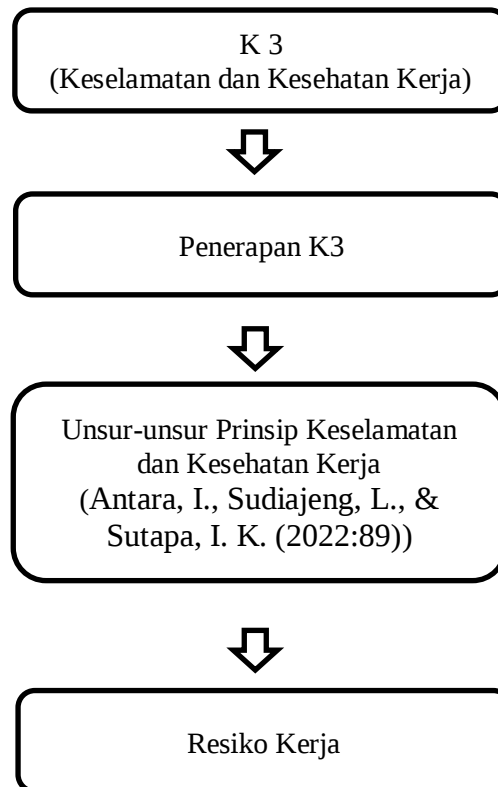
2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir, dalam konteks penelitian, merujuk pada struktur konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk merencanakan, mengorganisasi, dan merinci suatu studi atau penelitian. Kerangka berpikir membantu mengidentifikasi masalah penelitian, menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan, merancang metodologi penelitian, dan merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Salah satu definisi yang cukup dikenal tentang kerangka berpikir dalam penelitian berasal dari Creswell dan Creswell (2017) dalam bukunya yang berjudul "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches" menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah "struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antara elemen-elemen kunci dari studi, seringkali menghubungkan teori ke masalah penelitian yang sedang diteliti." Dengan kata lain, kerangka berpikir membantu peneliti dalam mengorganisasi pemikiran mereka, mengarahkan pendekatan penelitian, dan memastikan bahwa semua komponen penelitian terkait satu sama lain secara koheren. Ini membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan bagaimana mereka akan mendekati masalah penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Kerangka berpikir juga dapat menggambarkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk penelitian atau konsep-konsep kunci yang akan diselidiki dalam studi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pentingnya sebuah dasar untuk

mengarahkan penelitian menjadi jelas, dibawah ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, peneliti akan menjalankan penelitian dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disusun. Tahap awal penelitian akan fokus pada proses K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yang tengah diterapkan di Kantor Pos Kota Gunungsitoli. Pada tahap ini, peneliti akan mendokumentasikan secara rinci bagaimana proses K3 dijalankan dalam keseharian di kantor tersebut.

Selanjutnya, penelitian akan berlanjut dengan mengkaji sejauh mana efektivitas penerapan K3 di Kantor Pos Kota Gunungsitoli. Aspek yang menjadi sorotan meliputi kesesuaian aspek penerapan K3 di Kantor pos kota Gunungsitoli. Hal ini akan membantu mengidentifikasi apakah langkah-

langkah K3 yang diambil sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penting untuk diingat bahwa prinsip-prinsip K3 perlu menjadi perhatian utama dalam setiap aktivitas pekerjaan, terlepas dari instansi tempat bekerja. Ini menjadi semakin penting ketika bekerja di lingkungan yang memiliki risiko tinggi. Oleh karena itu, peneliti akan memastikan bahwa unsur-unsur prinsip K3 tetap menjadi fokus utama dalam seluruh penelitian ini. Adanya risiko dalam setiap pekerjaan menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Risiko ini muncul ketika aturan dan standar dalam menjalankan tugas atau SOP tidak diikuti dengan benar. Risiko semacam ini bisa timbul di berbagai situasi, dan penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya risiko tersebut.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan di Kantor Pos Kota Gunungsitoli akan secara seksama mempertimbangkan risiko-risiko yang mungkin muncul. Peneliti akan melihat berbagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap munculnya risiko, termasuk diantaranya adalah kelalaian. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi K3 di kantor tersebut dan bagaimana risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan atau diatasi.